

**STUDI KOMPARASI KETERAMPILAN MOTORIK KASAR  
ANTARA ANAK DESA DAN KOTA KELOMPOK B**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Damai Ridlo Sarihasih  
NIM 1111241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “STUDI KOMPARASI KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANTARA ANAK DESA DAN KOTA KELOMPOK B” yang disusun oleh Damai Ridlo Sarihasih, NIM 11111241051 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I,

*Slamet Suyanto*

Dr. Slamet Suyanto, M. Ed.  
NIP. 19620702 199101 1 001

Yogyakarta, November 2015  
Pembimbing II,

*Nur Hayati*

Nur Hayati, M. Pd.  
NIP. 19811211 200604 2 001

## STUDI KOMPARASI KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANTARA ANAK DESA DAN KOTA KELOMPOK B

### *Comparative Study of Gross Motor Skill Development between Rural and City Children of Group B*

Oleh: Damai Ridlo Sarihasih, paud/pgpaud  
[damai.ridlo@gmail.com](mailto:damai.ridlo@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik kasar antara anak desa dan kota kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 30 anak desa dan 30 anak kota. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk penyajian data keterampilan motorik kasar dan uji t independen untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik kasar antara anak desa dan kota kelompok B ( $p = 0,070$ ). Dapat disimpulkan bahwa lapangan dan sawah di desa tidak dimanfaatkan oleh anak-anak kelompok B untuk bermain dan aktivitas motorik kasar sehingga tidak terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar antara anak desa dan kota kelompok B.

Kata kunci: *Keterampilan motorik kasar, anak desa, anak kota, kelompok b*

#### **Abstract**

*This research aims at examining the development of gross motor skill between rural children and city children of group B. The type of this research was a survey research. The sampling technique used purposive sampling. The sample were 30 rural children and 30 city children. The instrument was observation check list. Technique used to analyze data was descriptive statistic to show the development of gross motor skill and independent t test to test the hypothesis. The result shows that no significant comparison between gross motor skill of rural children and city children of group B ( $p = 0,070$ ). It can be concluded that field in village is not used by children group B for playing and gross motor activity so there is no significant comparison between gross motor skill of rural children and city children of group B.*

*Keywords: gross motor skill, rural children, city children, group b*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat secara fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa berlangsung sangat pesat (Slamet Suyanto, 2005: 5-6). Semua aspek perkembangan anak perlu dikembangkan sejak dini agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang berkembang pesat pada masa emas ini. Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus (Slamet Suyanto, 2005: 49). Desmita (2007: 98) juga

mengelompokkan keterampilan motorik dengan nama keterampilan motorik dasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

Perkembangan motorik kasar dan motorik halus merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak untuk mempermudah kehidupan di masa yang akan datang. Motorik kasar merupakan modal anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan bermain dengan teman sebaya, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar, menangkap, dan keterampilan motorik kasar yang lain.

Perkembangan motorik kasar pada anak kelompok B atau anak usia 5-7 tahun masuk dalam tahap gerak dasar (*fundamental movement phase*). Gallahue, Ozmun, dan Goodway (2012: 51) menyatakan bahwa tahap gerak dasar terjadi

pada anak usia 2 sampai 7 tahun. Keterampilan motorik kasar yang berkembang pada tahap gerak dasar diantaranya berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Pada tahap ini, anak aktif bereksplorasi dan memperoleh pengalaman melalui gerak tubuh. Salah satu faktor yang mendukung untuk mengembangkan motorik kasar adalah adanya lahan yang luas untuk bermain. Haywood dan Getchell (2009: 244) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki lahan bermain yang sempit akan memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan melatih keterampilan motorik.

Anak yang kurang aktif bergerak akan terhambat perkembangan fisik motoriknya. *The American Journal of Human Biology* dalam Koran Kompas (1 September 2014) menyatakan bahwa anak-anak yang kurang bergerak beresiko memiliki keterampilan motorik kasar yang kurang baik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa anak-anak menghabiskan 75 persen waktu mereka dengan aktivitas kurang gerak sehingga anak-anak tersebut memiliki risiko sembilan kali lebih besar mengalami kurangnya koordinasi motorik dibanding anak-anak sebaya yang melakukan aktivitas fisik.

Masalah yang muncul adalah anak yang tinggal di kota memiliki lahan bermain yang sempit, sedangkan anak yang tinggal di desa memiliki lahan bermain yang luas. Perbedaan luasan lingkungan bermain diduga menyebabkan perbedaan perkembangan motorik kasar. Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa anak desa memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih baik dari anak kota. Akan tetapi, belum ada data penelitian yang membuktikan asumsi tersebut.

Kecamatan Sanden adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bantul yang masih memiliki lahan yang luas untuk anak-anak bermain. Berdasarkan situs resmi Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden memiliki kepadatan penduduk 1.441 jiwa/km<sup>2</sup>. Selain itu, 41,4% penduduk Kecamatan Sanden adalah petani sehingga lahan pertanian masih luas. Keadaan desa tersebut memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bermain dengan aman di luar rumah. Anak-anak desa memiliki kesempatan

beraktivitas fisik motorik dengan teman-temannya di lapangan, persawahan, perkebunan, pekarangan, dan sungai.

Berbeda dengan Kecamatan Sanden, Kecamatan Wirobrajan adalah salah satu Kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki lahan sempit untuk anak-anak bermain. Berdasarkan Kota Yogyakarta dalam Angka Tahun 2011, Kecamatan Wirobrajan memiliki kepadatan penduduk 14.144 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Wirobrajan memiliki sebagian besar perumahan yang padat, jalan raya yang ramai, jalan kampung yang sempit, pertokoan, dan gedung. Keadaan kota tersebut membuat anak kota memiliki lahan bermain yang lebih sempit dan tidak aman untuk bermain di luar rumah.

Sekolah adalah lingkungan bermain anak selain di rumah. Fotini Venetsanou dan Antonis Kambas (2010: 323) menyatakan bahwa anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) yang memiliki banyak ruang terbuka untuk bermain, gedung olah raga, lapangan, dan tempat bermain memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih tinggi daripada anak-anak yang bersekolah di TK yang memiliki ruang terbatas untuk olahraga dan bermain bebas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada 17 Februari 2015, TK PKK 106 Merten dan TK Pertiwi 12 Sorobayan yang berlokasi di Desa Gadingharjo dan Gadingsari dalam wilayah Kecamatan Sanden berada dekat dengan lapangan dan area persawahan. Adanya lapangan dan persawahan memberikan kesempatan pada guru dan anak untuk melakukan aktivitas fisik motorik. Selain itu, sekolah memiliki halaman yang cukup luas dan alat main *outdoor* untuk anak-anak bermain. Pada saat istirahat, anak-anak bermain sepak bola, bersepeda, memanjat pohon, dan bermain pada alat main *outdoor*.

Berdasarkan hasil pengamatan pada 16 dan 28 Februari 2015, TK RK Sindurejan dan TK ABA Kuncen I berlokasi di Jalan S. Parman dan Jalan HOS Cokroaminoto terletak di Kecamatan Wirobrajan memiliki tempat bermain yang sempit. Lokasi TK berada di dekat jalan raya, sekitar pertokoan, dan perumahan padat penduduk. Anak-anak bermain di tempat yang

sempit saat istirahat. Anak-anak tidak bisa beraktivitas motorik kasar dan cenderung memilih permainan yang hanya membutuhkan tempat yang sempit, seperti bermain alat main *outdoor* dan bermain APE di dalam atau di luar kelas. Sebagian besar anak-anak diantar-jemput oleh orangtua menggunakan kendaraan karena rumah anak jauh dari rumah.

Anak yang bertempat tinggal dan bersekolah di desa memiliki lahan bermain yang luas. Anak desa memiliki kesempatan yang luas untuk bermain dan beraktivitas fisik sehingga keterampilan motorik kasar anak desa dapat berkembang dengan baik. Berbeda dengan anak desa, anak kota yang bertempat tinggal dan bersekolah di kota memiliki lahan bermain yang sempit. Anak kota memiliki ruang gerak yang sempit untuk bermain dan beraktivitas fisik sehingga anak kota memiliki keterampilan motorik kasar yang kurang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak desa memiliki kesempatan untuk beraktivitas fisik motorik di lahan yang luas dibandingkan dengan anak kota. Hal tersebut memunculkan asumsi bahwa terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar antara anak desa dan kota dimana anak desa lebih baik daripada anak kota. Belum ada penelitian yang membuktikan asumsi tersebut. Akan tetapi, ada kemungkinan anak desa kelompok B tidak memanfaatkan lapangan dan sawah untuk aktivitas bermain fisik motorik kasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang berjudul “Studi komparasi keterampilan motorik kasar antara anak desa dan kota kelompok B” adalah penelitian survei. Menurut Sugiyono (2012: 12), penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK desa yang berada di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dan TK kota yang berada di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Tempat penelitian di desa adalah TK PKK 106 Merten dan TK Pertiwi 12 Sorobayan. Tempat penelitian di kota adalah TK ABA Kuncen I dan TK RK Sindurejan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 sampai bulan Mei 2015.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) anak-anak yang bersekolah di TK desa yang berdekatan dengan lapangan dan sawah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul yang terdiri dari 5 TK dan (2) anak-anak yang bersekolah di TK kota yang berdekatan dengan jalan raya di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta yang terdiri dari 5 TK.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 124), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria pemilihan TK desa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. TK dekat dengan lapangan dan persawahan.
- b. TK memiliki halaman yang cukup luas.

Kriteria pemilihan TK kota yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. TK dekat dengan jalan raya.
- b. TK memiliki halaman yang sempit.

Kriteria pemilihan sampel anak desa dan anak kota kelompok B, yaitu:

- a. Anak-anak yang beralamat atau bertempat tinggal di desa untuk anak desa.
- b. Anak-anak yang beralamat atau bertempat tinggal di kota untuk anak kota.

Sampel penelitian ini adalah anak kelompok B TK PKK 106 Merten dan TK Pertiwi 12 Sorobayan sejumlah 30 anak serta anak kelompok B TK ABA Kuncen I dan TK RK Sindurejan sejumlah 30 anak.

## Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Penggunaan metode pengumpulan data observasi untuk mengamati keterampilan motorik kasar kelompok B. Peneliti melakukan perekaman menggunakan kamera saat anak melakukan motorik kasar. Peneliti mengobservasi keterampilan motorik kasar dengan memutar video yang telah direkam. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

Setiap tahapan keterampilan motorik kasar diberi skor 1. Jika anak berada dalam tahap 1, maka anak mendapat skor 1. Jika anak berada dalam tahap 2, maka anak mendapat skor 2. Jika anak berada dalam tahap 3, maka anak mendapat skor 3. Jika anak berada dalam tahap 4, maka anak mendapat skor 4. Jika anak berada dalam tahap 5, maka anak mendapat skor 5.

## Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

### 1. Analisis deskriptif

Variabel dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu sangat baik, baik, dan kurang. Rumus penggolongan kategori menggunakan rumus penggolongan dari Saifuddin Azwar (2014: 149) dengan memodifikasi 3 kategori menjadi kurang, baik, dan sangat baik.

Tabel 1. Rumus Penggolongan Kategori Keterampilan Motorik Kasar

Kategori	Skor
Kurang	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Baik	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Sangat Baik	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Keterangan:

$\mu$  = mean

$\sigma$  = deviasi standar

Lembar observasi berlari dan melompat diperoleh skor tertinggi 4, skor terendah 1, rentang 3. Sehingga  $\sigma = \frac{3}{6} = 0,5$  dan mean sebesar  $\frac{1}{2} \times (4+1) = 2,5$ . Lembar observasi melempar dan

menangkap diperoleh skor tertinggi 5, skor terendah 1, rentang 4. Sehingga  $\sigma = \frac{4}{6} = 0,67$  dan mean sebesar  $\frac{1}{2} \times (5+1) = 3$ .

Tabel 2. Penggolongan Kategori Keterampilan Motorik Kasar

Kategori	Keterampilan berlari dan melompat	Keterampilan melempar dan menangkap
Kurang	$X < 2$	$X < 2$
Baik	$2 \leq X < 3$	$2 \leq X < 4$
Sangat Baik	$X \leq 3$	$X \leq 4$

### 2. Analisis statistik inferensial

Menurut Sugiyono (2011: 209), statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

#### a) Uji prasyarat

Sebelum melakukan analisis data, perlu diteliti terlebih dahulu keabsahan data yang diolah. Dalam penelitian ini, digunakan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji prasyarat dilakukan tiap keterampilan motorik kasar, yaitu berlari, melompat, melempar, dan menangkap.

##### 1) Uji normalitas

Uji normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16. Dalam pengambilan keputusan, Yus Agusiana (2011: 72) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .

##### 2) Uji homogenitas

Data yang berdistribusi normal kemudian diuji kembali dengan uji homogenitas. Uji homogenitas merupakan uji prasyarat dalam menggunakan uji T independen. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua sampel yang diambil mempunyai varians yang sama. Pada penelitian ini, uji homogenitas menggunakan uji Levene dengan bantuan program SPSS 16.00. Menurut Sofyan Yamin dan Heri

Kurniawan (2014: 54), apabila hipotesis nol diterima, berarti variasi data homogen, yaitu bila nilai signifikansi value (p-value) dari statistik uji lebih besar dari 0,05.

b) Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan tiap keterampilan motorik kasar, yaitu berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Jika data terdistribusi normal, analisis data yang digunakan adalah uji T independen. Berikut ini rumus dari uji t independen (Sugiyono, 2012: 273).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- $n_1$  : jumlah sampel 1
- $n_2$  : jumlah sampel 2
- $\bar{x}_1$  : rata-rata sampel 1
- $\bar{x}_2$  : rata-rata sampel 2
- $s_1^2$  : varians sampel 1
- $s_2^2$  : varians sampel 2

Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara dua sampel, maka  $T_{hitung}$  dibandingkan  $T_{tabel}$ . Jika  $T_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Sugiyono, 2011: 276).

Langkah selanjutnya adalah mencari keterampilan motorik yang lebih baik. Untuk mengetahui sampel yang memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih baik, maka *mean* antara dua sampel (anak desa dan anak kota) dibandingkan. Sampel yang memiliki *mean* yang lebih besar maka sampel tersebut memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih baik. Peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.00 dalam mengolah data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

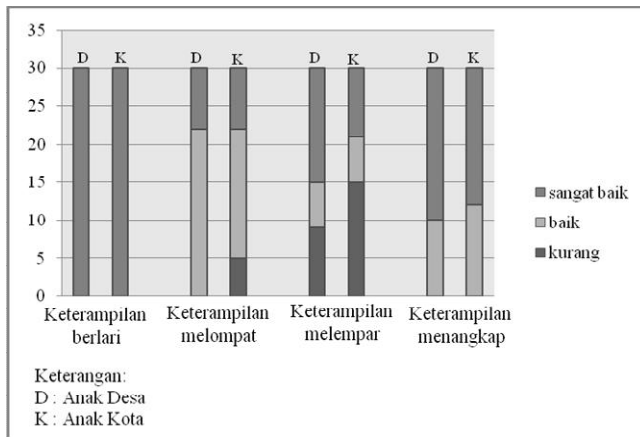
Deskripsi data penelitian yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu keterampilan motorik kasar. Indikator keterampilan motorik kasar dalam penelitian ini meliputi berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Untuk mengetahui adanya perbedaan

keterampilan motorik kasar antara anak desa dan kota kelompok B maka digunakan uji t independen. Sebelum dilakukan uji t independen, dilakukan pengujian normalitas data dan homogenitas data. Berikut penjelasan data keterampilan motorik kasar anak desa dan kota.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Motorik Kasar Anak Desa dan Kota

Indikator keterampilan motorik kasar	Jumlah Anak desa			Jumlah Anak kota		
	Sangat baik	Baik	Kurang	Sangat baik	Baik	Kurang
Keterampilan berlari	30	0	0	30	0	0
Keterampilan melompat	8	22	0	8	17	5
Keterampilan melempar	15	6	9	9	6	15
Keterampilan menangkap	20	10	0	18	12	0
Total	73	38	9	65	35	20
Rata-rata	18	10	2	16	9	5
Standar deviasi	9,25	9,29	4,50	10,21	7,37	7,07
Kriteria	Sangat baik			Sangat baik		

Tabel 3 menunjukkan indikator keterampilan motorik kasar anak desa dan kota. Keterampilan berlari anak desa berada pada kategori sangat baik sebanyak 30 anak. Keterampilan berlari anak kota juga berada pada kategori sangat baik sebanyak 30 anak. Keterampilan melompat anak desa berada pada kategori baik sebanyak 22 anak. Keterampilan melompat anak kota berada pada kategori baik sebanyak 17 anak. Keterampilan melempar anak desa berada pada kategori sangat baik sebanyak 15 anak. Sebaliknya, keterampilan melempar anak kota berada pada kategori kurang sebanyak 15 anak. Keterampilan menangkap anak desa berada pada kategori sangat baik sebanyak 20 anak. Keterampilan menangkap anak kota juga berada pada kategori sangat baik sebanyak 18 anak. Apabila frekuensi keterampilan motorik kasar anak desa dan kota pada tabel 3 ditampilkan dalam bentuk tabel diagram batang, maka tampak pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Frekuensi Keterampilan Motorik Kasar Anak Desa dan Anak Kota

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan keterampilan motorik kasar anak desa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 18 anak dengan standar deviasi 9,25. Anak desa yang berada pada kategori baik sebanyak 10 anak dengan standar deviasi 9,29. Anak desa yang berada pada kategori kurang sebanyak 2 anak dengan standar deviasi 4,50. Selanjutnya, rata-rata keseluruhan keterampilan motorik kasar anak kota yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 16 anak dengan standar deviasi 10,21. Anak kota yang berada pada kategori baik sebanyak 9 anak dengan standar deviasi 7,37. Anak kota yang berada pada kategori kurang sebanyak 5 anak dengan standar deviasi 7,07. Dapat disimpulkan rata-rata keseluruhan keterampilan motorik kasar anak desa dan kota berada pada kategori sangat baik.

Selanjutnya, data diuji distribusi normal atau tidak. Pada ketentuan pengujian taraf signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Kelompok sampel	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Kesimpulan
Keterampilan motorik anak desa	0,985	0,286	Normal
Keterampilan motorik anak kota	0,849	0,467	Normal

Berdasarkan tabel di atas, data keterampilan motorik kasar anak desa dan

keterampilan motorik kasar anak kota memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data terdistribusi normal. Selanjutnya, data diuji homogenitas untuk memenuhi syarat uji t independen. Pada ketentuan pengujian taraf signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil uji homogenitas dengan Uji Levene

Levene Statistic	Signifikansi	Kesimpulan
0,276	0,601	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, keterampilan motorik kasar anak desa dan kota memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data bersifat homogen. Selanjutnya, pengujian menggunakan statistik parametrik, yaitu uji t independen.

Setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan melakukan uji t independen. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik kasar anak desa dan anak kota kelompok B". Sedangkan, hipotesis nihil ( $H_o$ ) berbunyi: "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berlari anak desa dan anak kota kelompok B".

Hipotesis alternatif dan hipotesis nihil telah dirumuskan kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan uji t independen. Dasar pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis, yaitu:

- Jika signifikansi  $> 0,05$ ; maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Jika signifikansi  $< 0,05$ ; maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.



Berikut tabel hasil pengolahan data kedua kelompok dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.

Tabel 6. Hasil uji *t independen* dengan bantuan SPSS 16

Kelompok sampel	Rerata	t hitung	Nilai p
Keterampilan motorik kasar anak desa	12,633	1,847	0,070
Keterampilan motorik kasar anak kota	11,600		

Berdasarkan analisis tabel hasil uji *t independen*, menunjukkan nilai *p* sebesar 0,070 dengan nilai *t* 1,847. Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik kasar anak desa dan anak kota kelompok B.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah disajikan di atas, maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa keterampilan motorik kasar anak desa kelompok B rata-rata berada pada kategori sangat baik. Keterampilan motorik kasar anak kota kelompok B rata-rata juga berada pada kategori sangat baik.

Keterampilan berlari anak desa dan anak kota kelompok B berada pada kategori sangat baik. Keterampilan melompat anak desa dan anak kota kelompok B berada pada kategori baik. Keterampilan melempar anak desa kelompok B berada pada kategori sangat baik sedangkan, keterampilan melempar anak kota kelompok B berada pada kategori kurang. Keterampilan menangkap anak desa dan anak kota kelompok B berada pada kategori sangat baik.

Hasil perhitungan uji *t independen* menunjukkan bahwa nilai *p* untuk perbedaan keterampilan motorik kasar antara anak desa dan anak kota kelompok B sebesar 0,070. Karena nilai *p* 0,070 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik kasar anak desa dan anak kota kelompok B.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni orangtua dan guru kurang memberikan kesempatan pada anak desa untuk memanfaatkan lapangan dan sawah untuk bermain. Guru memiliki peran untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK desa pada tanggal 30 April 2015, guru jarang memanfaatkan lapangan dan sawah untuk melakukan aktivitas fisik motorik. Alasan guru jarang memanfaatkan lapangan dan sawah adalah sulitnya pengkondisian anak ketika anak berada di tempat yang luas. Guru di desa memanfaatkan halaman sekolah untuk aktivitas motorik kasar setiap pagi.

Orangtua juga memiliki peran terhadap penguasaan keterampilan motorik kasar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Berdasarkan wawancara dengan orangtua/wali dari anak desa pada tanggal 5 Agustus 2015, anak-anak desa menghabiskan waktu untuk menonton televisi, bermain di dalam rumah, dan bermain di sekitar rumah. Sebagian besar anak desa jarang bahkan tidak pernah bermain di lapangan dan sawah. Sebagian besar orangtua tidak mengizinkan anak-anak untuk bermain di lapangan dan sawah tanpa ada pengawasan dari orang dewasa. Orangtua beranggapan bahwa anak-anak usia dini belum waktunya untuk bermain lapangan dan sawah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 157) bahwa banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orangtua takut akan hal-hal yang dapat melukai anaknya.

Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti tidak mengetahui secara pasti keadaan lingkungan tempat tinggal anak kota meskipun sampel anak kota telah dipilih yang beralamat di Kota Yogyakarta. Hal tersebut terjadi karena beberapa anak kota kelompok B tidak bertempat tinggal di sekitar sekolah sehingga jangkauan untuk mencari tahu keadaan tempat tinggal anak kota sangat luas. Ada kemungkinan lingkungan rumah anak kota masih memiliki lahan bermain

sehingga anak dapat bermain fisik motorik di lingkungan sekitar rumah. Beberapa kampung di Kota Yogyakarta masih memiliki lahan untuk anak bermain.

Meskipun hasil penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan melempar anak desa lebih baik dari anak kota. 11 dari 30 anak desa berada dalam tahap 4, sedangkan 15 dari 30 anak kota masih berada dalam tahap 1. Gallahue, dkk. (2012: 192) menyatakan keterampilan menangkap tahap 4 dapat dikuasai anak laki-laki sekitar usia 6 tahun dan anak perempuan sekitar 5 tahun sehingga anak usia 5 sampai 7 tahun (kelompok B) berada pada tahap 3 dan tahap 4. Keterampilan melempar anak desa kelompok B berkembang sesuai tahapan keterampilan melempar menurut Gallahue, dkk. Sebaliknya, keterampilan melempar anak kota kelompok B belum berkembang sesuai tahapan keterampilan melempar menurut Gallahue, dkk.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dinyatakan faktor luas lahan bermain tidak menjadi faktor utama yang menentukan penguasaan keterampilan motorik kasar. Seperti yang diungkapkan oleh Fotini Venetsanou dan Antonis Kambas (2010: 320-324) bahwa beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar, yaitu keluarga (status sosial, ibu, dan saudara kandung), sekolah, konteks sosial budaya, dan program intervensi motorik. Jika seluruh faktor dapat dikembangkan dengan baik, maka keterampilan motorik kasar anak akan berkembang lebih baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik kasar anak desa dan kota kelompok B ( $p = 0,070$ ). Lapangan dan sawah di desa tidak dimanfaatkan oleh anak-anak kelompok B untuk beraktivitas motorik kasar. Dapat disimpulkan bahwa faktor adanya lahan bermain yang luas

tidak menjadi faktor utama yang menentukan penguasaan keterampilan motorik kasar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, guru di desa sebaiknya sering memanfaatkan lapangan dan sawah yang berada di dekat sekolah untuk aktivitas motorik kasar. Guru di kota dapat bekerjasama dengan lapangan yang terdekat untuk aktivitas motorik kasar. Guru sebaiknya sering mengajak anak-anak beraktivitas fisik yang sesuai dengan keterampilan motorik kasar yang harus dikuasai anak pada tahap gerak dasar.
2. Bagi orangtua atau masyarakat, orangtua sebaiknya juga memberikan kesempatan yang luas untuk anak untuk beraktivitas fisik ketika berada di rumah. Orangtua di desa dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bermain di lapangan dan sawah dengan pengawasan orangtua sendiri atau orang dewasa lainnya. Orangtua di kota dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bermain di lapangan terdekat atau tempat wisata yang memiliki lahan bermain yang luas.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat menambah jumlah subjek penelitian dan menggunakan sekolah atau wilayah yang berbeda. Selain itu, peneliti yang selanjutnya juga dapat mengkaji keterampilan motorik kasar yang lain, selain berlari, melompat, melempar, dan menangkap untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik kasar anak desa dan anak kota.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2015). *Data Kecamatan Sanden*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul. Diunduh dari <http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Sanden.html> pada tanggal 20 Juni 2015.

- Anonim. (2012). *Buku Putih Sanitasi Kota Yogyakarta: Bab II Gambaran Umum Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Perencanaan Air Minum dan Sanitasi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Diunduh dari [http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kota.yogyakarta/BAB2\\_BPS%20YK.pdf](http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kota.yogyakarta/BAB2_BPS%20YK.pdf) pada tanggal 20 Juni 2015.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fotini Venetsanou & Antonis Kambas. (2010). *Environmental Factors Affecting Preschoolers' Motor Development*. *Early Childhood Education Journal*. 37, 319-327.
- Gallahue, David L, Ozmun John C, & Goodway Jacqueline D. (2012). *Understand Motor Development: Infant, Children, Adolencents, Adults, Seventh Edition*. NY: McGraw-Hill.
- Haywood Kathleen & Getchell Nancy. (2009). *Life Span Motor Development*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* (diterjemahkan Child Development oleh Meitasari Chandra dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Nova & Hasto Prianggoro. (2014). *Bahayanya Anak Jika Kurang Bergerak*. Dalam Kompas. 1 September. Diunduh dari <http://health.kompas.com/read/2014/09/01/091243423/Bahayanya.Jika.Anak.Kurang.Bergerak> pada tanggal 4 Maret 2015.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan Yamin & Heri Kurniawan. (2014). *SPSS Complete: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yus Agusyana. 2011. *Olah Data Skripsi dan Penelitian dengan SPSS 19*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.